

**LAPORAN EVALUASI BAHAN AJAR
MATAKULIAH ESPA4228 EKONOMI PUBLIK**



Oleh:

Tri Kurniawati R

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TERBUKA
2015**

**LEMBAR PENGESAHAN
PENELITIAN LANJUT UT
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA**

1. a. Judul Penelitian : Evaluasi Bahan Ajar Matakuliah Ekonomi Publik/ESPA4228
- b. Bidang Penelitian : Bidang Ilmu
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Keilmuan
2. KetuaPeneliti
- a. Namal engkap dan gelar : Ir. Tri Kurniawati Retnaningsih, M.Si
- b. NIP : 195903131986032001
- c. Golongan kepangkatan : Penata /III/C
- d. Jabatan akademik, Fakultas dan Unit Kerja : Lektor/ Ekonomi / Fekon
- e. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
3. Anggota Tim Peneliti
- a. JumlahAnggota : -
- b. NamaAnggotadan Unit Kerja : -
- c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
4. a. PeriodePenelitian : 2015
- b. Lama Penelitian : 20 (duapuluh) minggu
5. BiayaPenelitian : Rp30.000.000,-
6. SumberBiaya : LPPM Universitas Terbuka
7. PemanfaatanHasilPenelitian : Seminar dan Jurnal

Tangsel, 11 Desember 2015



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Terbuka

Drs. Moh. Muzammil, MM
NIP. 196109171987031002

KetuaPeneliti

Ir. Tri kurniawati Retnaningsih, M.Si
NIP. 195903131986032001



Mengetahui
Ketua LPPM Universitas Terbuka

Kristanti Ambar Puspitasari, Ir., M.Ed., Ph.D
NIP. 196102121986032001

ARTIKEL EVALUASI BAHAN AJAR MATAKULIAH ESPA4228 EKONOMI PUBLIK

Ir. Tri Kurniawati R, M.Si
Nuning@ut.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengembangkan BMP Mata Kuliah Ekonomi Publik sesuai dengan kaidah dan Pedoman Penelitian UT 2012. Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah evaluasi perorangan atau one-to-one evaluation evaluasi kelompok sedang (small group evaluation) evaluasi ujicoba lapangan atau field try out terhadap bahan ajar yang tengah dikembangkan. Hasil penelitian ini adalah Adanya peningkatan kualitas BMP hasil revisi dibandingkan BMP yang belum direvisi pada aspek akademik maupun non akademik. Aspek akademik meliputi aspek pemilihan konten, struktur konten, penyajian konten, kegiatan belajar, contoh-contoh, latihan-latihan, tes formatif dan bahasa yang digunakan. Sedangkan aspek non akademik meliputi aspek cetakan dan tata letak modul.

A. PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran dalam BAJJ Cetak dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengendalikan mutu dalam sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh. Strategi ini diharapkan dapat memberikan pengaruh keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar yang diikutinya. Dengan Strategi Pembelajaran yang baik, diharapkan materi dalam bahan ajar keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan tutor.

Dalam sistem belajar jarak jauh seperti yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka (UT), Strategi Pembelajaran dalam menjadi sangat penting sebagai salah satu alat pemantauan mutu akademik. Dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang baik peningkatan dan pemeliharaan mutu akademik dapat dilakukan. Mata kuliah pada Perguruan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ) seperti UT, dikembangkan diawali dengan melakukan Rancangan Mata Kuliah (RMK) yang mencacakup peta kompetensi dan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), bahan ajar cetak dan non cetak. Rancangan ini dikembangkan menjadi media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik PTJJ. Proses pembelajaran termasuk dalam bentuk mata kuliah (yang terdiri dari kurikulum, Rancangan Mata Kuliah/RMK, Garis-garis Besar Program Pengajaran/GBPP), bahan ajar dan media pembelajaran, proses pembelajaran, sistem ujian serta pengelolaan mata kuliah.

Suatu bahan ajar dikatakan baik jika mengikuti aturan/pedoman yang telah ditetapkan. Efektifitas bahan ajar dapat dilihat salah satunya dari kemudahan mahasiswa dalam menyerap materi dalam bahan ajar. Salah satu indikator daya serap mahasiswa terhadap materi mata kuliah adalah kemampuan dalam memahami isi modul dan dapat menyelesaikan soal-soal ujian dengan baik. Materi pada bahan ajar dan soal ujian harus menguji penguasaan mahasiswa terhadap kompetensi dari Buku Materi Pokok (BMP).

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah. Salah satu diantaranya adalah kemampuan menguasai materi yang akan diujikan. Pada perguruan tinggi yang menggunakan sistem belajar jarak jauh yang menuntut mahasiswa belajar mandiri, bahan ajar merupakan komponen utama yang memfasilitasi terjadinya interaksi antara mahasiswa dengan bidang ilmunya. Bahan ajar UT merupakan paket bahan ajar yang terdiri atas komponen bahan ajar utama dan komponen bahan ajar pelengkap. Komponen bahan ajar utama sejauh ini masih bertumpu pada bentuk cetak yang dikenal dengan nama BMP. Komponen bahan ajar pelengkap yang berbentuk cetak maupun non cetak merupakan bahan pendukung terhadap komponen utama secara terpadu atau sebagai bahan pengayaan. Oleh karena

itu sangat penting dalam mengembangkan materi BMP yang sesuai dengan kaidah atau pedoman agar mahasiswa dapat memahami dengan mudah.

Mata Kuliah Ekonomi Publik merupakan salah satu mata kuliah utama yang wajib ditempuh mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UT. Bahan ajar cetak dan non cetak yang telah dikembangkan sebaiknya dikaji kembali agar benar-benar dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan dikembangkan ulang agar dapat memenuhi keinginan dan memberikan hasil yang terbaik bagi mahasiswa.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengembangkan BMP Mata Kuliah Ekonomi Publik sesuai dengan kaidah dan Pedoman Penelitian UT 2012. Manfaat Penelitian ini adalah dapat memberikan perbaikan Mata Kuliah Ekonomi Publik yang berdampak pada kemudahan mahasiswa dalam mempelajari materi Ekonomi Publik.

B. TINJAUAN PUSTAKA

MEDIA PEMBELAJARAN

Media pengajaran menurut Kemp dan Dayton (1985:28) dapat memenuhi tiga fungsi utama jika media tersebut digunakan perorangan, kelompok ataupun kelompok pendengar yang besar jumlahnya. Fungsi yang *pertama* adalah memotivasi minat atau tindakan. Untuk memenuhi fungsi tersebut media pengajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan minat untuk bertindak. Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai dan emosi. Fungsi yang *kedua* adalah menyajikan informasi. Isi dan bentuk penyajian bersifat umum, yang berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan atau pengetahuan latar belakang. Penyajian ini dapat pula berbentuk hiburan, drama dan teknik motivasi. Tujuan akhir yang diharapkan dari mahasiswa adalah terbatas pada persetujuan atau ketidaksetujuan mereka secara mental atau terbatas pada perasaan senang, kurang senang atau netral. Fungsi yang *ketiga* adalah memberikan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam

media itu harus melibatkan mahasiswa baik dalam mental maupun dalam bentuk aktifitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan sebuah instruksi yang efektif.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin mendorong upaya pembaharuan dan pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Teknologi-teknologi tersebut dipakai sebagai media dalam proses kegiatan belajar. Media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan mahasiswa yang dapat merangsang mahasiswa untuk belajar. Gagne dan Briggs (1975) seperti yang dikutip dalam Azhar (1997), secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *visio recorder*, film, *slide*, televisi dan komputer.

Bahan Ajar Pendidikan Jarak Jauh

Pendidikan jarak jauh (PJJ) merupakan suatu sistem pendidikan dengan ciri utama adanya keterpisahan antara pengajar dan peserta ajar. Siswa tidak diharuskan untuk hadir di kelas dalam suatu jadwal dan waktu tertentu, melainkan harus belajar secara mandiri untuk dapat menguasai satu tingkat kompetensi tertentu. Salah satu ciri PJJ lainnya adalah bahwa PJJ beroperasi seperti industri. Di dalamnya terdapat proses yang panjang dan kompleks dalam berbagai hal untuk mendukung proses pembelajaran, antara lain memproduksi bahan belajar, menyimpan dan mendistribusikan bahan ajar, spesialisasi keahlian pengelola, seperti spesialisasi dalam registrasi, distribusi, pengujian, pengembangan media, dan penataan struktur biaya. Pengelolaan seluruh unit tersebut melibatkan sarana dan sumber daya manusia yang beragam. Sumber daya tersebut ada yang dimiliki lembaga PJJ itu sendiri dan ada pula yang berasal dari luar lembaga. Inilah gambaran tentang industrialisasi pengelolaan pendidikan dalam PJJ yang sifatnya lebih kompleks dari pengelolaan lembaga pendidikan biasa.

Dua ciri utama PJJ tersebut menyebabkan kehadiran pengajar harus digantikan oleh kehadiran bahan ajar yang dirancang khusus untuk dapat dipelajari secara mandiri, didiskusikan dengan teman kelompok belajar, dan mungkin dibahas dengan tutor. Bahan ajar tersebut diproduksi secara massal dan didistribusikan kepada mahasiswa sesuai mata kuliah yang ditempuh dan tepat waktu . PJJ menggunakan bahan ajar yang lebih bervariasi jika dibandingkan dengan pendidikan tatap muka. Tantangan utama dalam PJJ adalah apakah pelajar mempunyai motivasi yang cukup untuk belajar dan pengetahuan tersebut menarik atau relevan. Penyampaian pengetahuan sebaiknya ditunjang oleh uraian, baik tertulis maupun lisan yang dilengkapi dengan gambar-gambar dan suara. Ilmu dan teknologi, misalnya, memerlukan media seperti gambar bersuara dengan slide berwarna atau terminal komputer. Musik dan bahasa memerlukan pita audio. Sedangkan seni, dan sejarah tentang terjadinya alam semesta, memerlukan televisi atau film yang juga berperan sebagai perangsang minat. Warsita (2007) menyatakan bahwa bentuk bahan ajar dalam PJJ meliputi berbagai kombinasi dari media cetak (modul), program audio, program video, radio, televisi, komputer, alat-alat praktik dan praktikum, dan media-media lain yang dapat digunakan.

Bahan ajar yang digunakan dalam penyelenggaraan PJJ perlu dirancang dengan menggunakan desain sistem pembelajaran (*instructional system design*) agar dapat membantu siswa dalam melakukan proses belajar secara efektif dan efisien. Desain sistem pembelajaran adalah proses yang sistematis yang digunakan untuk merancang peristiwa pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Desain atau rancangan bahan ajar yang efektif mencakup beberapa komponen yaitu:

1. struktur;
2. isi atau materi pelajaran;
3. strategi penyajian; dan
4. penampilan fisik.

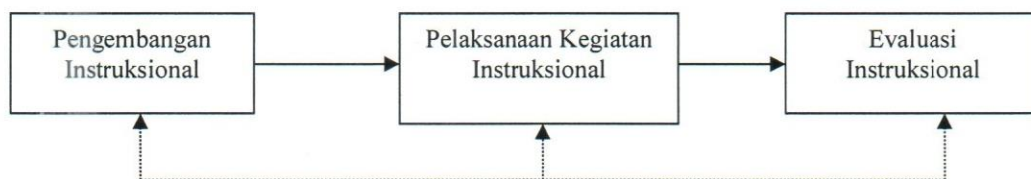
Disamping itu, cara mengevaluasi keberhasilan belajar siswa dan pemberian umpan balik juga ikut memegang peranan penting dalam menentukan kualitas bahan ajar yang digunakan dalam program PJJ (Pribadi dan Sjarif, 2010).

Desain Sistem Pembelajaran

Pengembangan bahan ajar, baik yang berupa bahan ajar cetak maupun non cetak selalu mengacu pada desain sistem pembelajaran. Pengembangan bahan ajar tersebut dilakukan melalui proses pengembangan desain instruksional yang memiliki tahap-tahap tertentu. Suparman (2004) mengemukakan cakupan pengembangan instruksional meliputi:

1. Tujuan atau hasil akhir pengembangan instruksional adalah satu set bahan dan strategi instruksional yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan instruksional.
2. Proses pengembangan instruksional dimulai dengan mengidentifikasi masalah, dilanjutkan dengan mengembangkan strategi dan bahan instruksional, kemudian diakhiri dengan mengevaluasi efektifitas dan efisiensinya.

Pengembangan instruksional tidak hanya terbatas pada proses identifikasi kebutuhan instruksional sampai pada pengembangan strategi instruksional saja, namun sampai pada tahap evaluasi seperti tertuang pada gambar 2.1. berikut.



Gambar 2.1. Siklus Lengkap Kegiatan Instruksional
Sumber: Suparman (2004)

Pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai akan menentukan kemampuan mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dick, *et al.* (2009) mengembangkan pendekatan sistem atau *system approach* terhadap komponen-komponen dasar dari desain sistem pembelajaran yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model desain

sistem pembelajaran ini terdiri atas beberapa komponen dan sub komponen yang perlu dilakukan untuk membuat rancangan aktivitas pembelajaran yang lebih besar. Implementasi model desain sistem pembelajaran ini memerlukan proses yang sistematis dan menyeluruh. Hal ini diperlukan untuk dapat menciptakan desain sistem pembelajaran yang mampu digunakan secara optimal dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran.

Komponen sekaligus langkah-langkah utama dari model desain sistem pembelajaran meliputi (Dick, *et al.*, 2009):

1. mengidentifikasi tujuan pembelajaran,
2. melakukan analisis instruksional
3. menganalisis karakteristik siswa dan konteks pembelajaran,
4. merumuskan tujuan pembelajaran khusus,
5. mengembangkan instrumen penilaian,
6. mengembangkan strategi pembelajaran,
7. mengembangkan dan memilih bahan ajar,
8. merancang dan mengembangkan evaluasi formatif,
9. melakukan revisi terhadap program pembelajaran, dan
10. merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif

EVALUASI

Suatu bahan ajar seyogyanya dikembangkan menurut aturan-aturan tertentu dan mengacu pada petunjuk pengembangan bahan ajar yang baku. Evaluasi merupakan salah satu langkah yang perlu dilakukan dalam proses pengembangan bahan ajar jarak jauh. Evaluasi dalam konteks pengajaran dapat dijabarkan sebagai berikut :

Evaluation is a systematically process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils (Purwanto, 1992)

Evaluasi dalam pengertian tersebut didefinisikan sebagai ukuran tingkat ketercapaian tujuan instruksional dalam proses belajar. Evaluasi berarti membandingkan hasil penelitian (*performance data*) dengan kriteria yang diharapkan

(*preference data*). Proses tersebut akan menghasilkan kesimpulan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian evaluasi bahan ajar merupakan upaya untuk membandingkan bahan ajar dengan kriteria dan patokan-patokan dasar dalam penyusunan bahan ajar.

Evaluasi bahan ajar jarak jauh dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan cara *self evaluation* oleh dosen pengampu mata kuliah. Evaluasi ini bermanfaat untuk mengetahui kelengkapan bahan ajar yang pada akhirnya dapat dijadikan dasar untuk revisi bahan ajar. Hal-hal yang akan dievaluasi dalam bahan ajar jarak jauh menurut Limbong, dkk (2002) setidaknya meliputi tiga komponen pokok; *pertama*, Analisis Instruksional (AI), *kedua*, Garis-garis Besar Program Pembelajaran, dan ketiga adalah Buku Materi Pokok. Ketiga komponen tersebut akan dilihat dari tiga indikator evaluasi yaitu keberadaannya, kelengkapannya dan kualitas komponennya (Muktiyanto, 2003).

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi, ada lima model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi; yaitu : (1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*); (2) Bermain Peran (*Role Playing*); (3) Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*); (4) Belajar Tuntas (*Mastery Learning*); dan (5) Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*). Di bawah ini akan diuraikan secara singkat dari masing-masing model pembelajaran tersebut.

1. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan,

tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

Dengan mengutip pemikiran Zahorik, E. Mulyasa (2003) mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik
2. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus)
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: (a) menyusun konsep sementara; (b) melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain; dan (c) merevisi dan mengembangkan konsep.
4. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
5. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

2. Pembelajaran Partisipatif (Participative Teaching and Learning)

Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*) merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan meminjam pemikiran Knowles, (E.Mulyasa,2003) menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif, yaitu : (1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik; (2) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan; (3) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

Pengembangan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prosedur berikut:

1. Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.

2. Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar siap belajar dan membelajarkan
3. Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
4. Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.
5. Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
6. Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.
7. Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

3. Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*)

Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.

Pembelajaran dengan sistem modul memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukan, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.
2. Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Dalam setiap modul harus : (1) memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya; (2) memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh; dan (3) memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.
3. Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak

sekedar membaca dan mendengar tapi lebih dari itu, modul memberikan kesempatan untuk bermain peran (role playing), simulasi dan berdiskusi.

4. Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan mengakhiri suatu modul, serta tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.
5. Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

Pada umumnya pembelajaran dengan sistem modul akan melibatkan beberapa komponen, diantaranya : (1) lembar kegiatan peserta didik; (2) lembar kerja; (3) kunci lembar kerja; (4) lembar soal; (5) lembar jawaban dan (6) kunci jawaban.

Komponen-komponen tersebut dikemas dalam format modul, sebagai berikut:

1. *Pendahuluan*; yang berisi deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai setelah belajar, termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki untuk mempelajari modul tersebut.
2. *Tujuan Pembelajaran*; berisi tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai peserta didik, setelah mempelajari modul. Dalam bagian ini dimuat pula tujuan terminal dan tujuan akhir, serta kondisi untuk mencapai tujuan.
3. *Tes Awal*; yang digunakan untuk menetapkan posisi peserta didik dan mengetahui kemampuan awalnya, untuk menentukan darimana ia harus memulai belajar, dan apakah perlu untuk mempelajari atau tidak modul tersebut.
4. *Pengalaman Belajar*; yang berisi rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, diikuti dengan penilaian formatif sebagai umpan balik bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.
5. *Sumber Belajar*; berisi tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik.

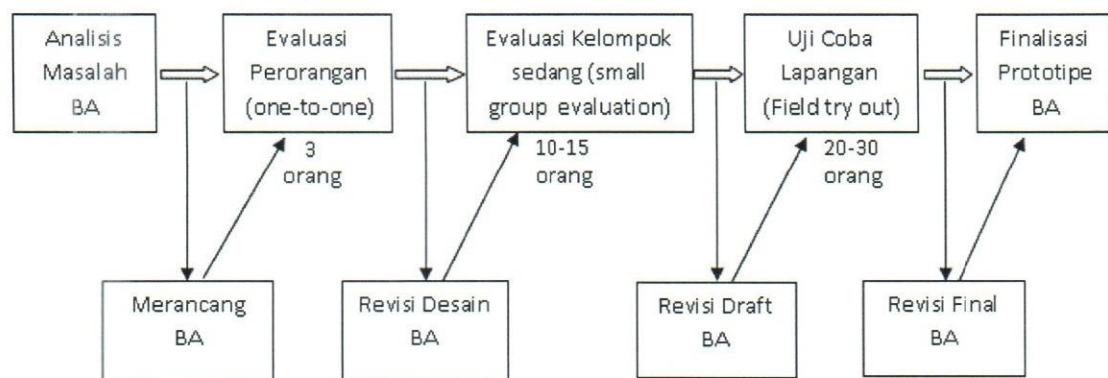
6. *Tes Akhir*; instrumen yang digunakan dalam tes akhir sama dengan yang digunakan pada tes awal, hanya lebih difokuskan pada tujuan terminal setiap modul

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian evaluasi bahan ajar sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Penelitian UT 2012. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh masukan bagi bahan ajar cetak baik ditinjau dari segi desain instruksional maupun substansi. Langkah-langkah dan prosedur pengembangan bahan ajar secara spesifik adalah:

1. Melakukan analisis kebutuhan tentang perlunya mengembangkan mata kuliah untuk aktivitas belajar mandiri.
2. Merancang aktivitas evaluasi formatif untuk menciptakan bahan ajar yang efektif, efisien, dan menarik.
3. Melaksanakan evaluasi perorangan atau *one-to-one evaluation* dan melaksanakan revisi berdasarkan hasil evaluasi tersebut.
4. Melakukan evaluasi kelompok sedang (*small group evaluation*) untuk bahan ajar yang dikembangkan.
5. Melakukan ujicoba lapangan atau *field try out* terhadap bahan ajar yang tengah dikembangkan.

Proses tersebut seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Proses Evaluasi Bahan Ajar

Sumber: LPPM-UT (2012)